

Pengaruh Kepemilikan Modal Sosial terhadap Kesejahteraan: Kinerja Usaha Sebagai Variabel Antara (Kasus: Pedagang Komoditas Pertanian di Pasar Palmeriam, Jakarta Timur)

The Influence of Social Capital on Traders' Welfare: Business Performance as an Intervening Variable (Case: Agricultural Commodity Traders in Palmeriam Market, East Jakarta)

Raden Roro Arinda Budhy Wulandari^{1,*}, Iman K. Nawireja²

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

Diterima: 30-01-2022 | Disetujui: 16-03-2022 | Publikasi online: 16-03-2022

ABSTRACT

Studies on the influence of social capital and welfare are inconclusive. While some studies found the impact of social capital on welfare is significant, contradictory findings remain. These differing results are due to the nature of welfare, in which welfare depends on business productivity instead of social capital. Therefore, this study assumes an intervening variable, i.e., business performance mediates the impact of social capital on welfare. This research uses the factor analysis technique to group 23 social capital indicators to elaborate the dynamics of social capital among the traders and SEM intervening models technique to unravel the direct and indirect effect of business performance on welfare. SEM analysis found a significant linkage between social capital and business performance. A similar analysis also confirmed a strong association between business performance and welfare. We found that social capital leads to collective action between traders, especially during price spikes where traders often experience losses. In this case, social capital seems to be able to maintain the business performance, i.e. capital and profit stable, allowing traders to have a good level of welfare

Kata kunci: *Welfare, business performance, social capital, agricultural commodity traders*

ABSTRAK

Studi mengenai pengaruh antara modal sosial terhadap kesejahteraan mendapatkan hasil yang bertentangan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh modal sosial terhadap taraf kesejahteraan, namun terdapat pula penelitian yang tidak mendeteksi pengaruh karena taraf kesejahteraan dipengaruhi oleh produktivitas usaha, bukan karena modal sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan peran variabel antara, yakni kinerja usaha, dapat menjembatani pengaruh modal sosial dengan kesejahteraan. Menggunakan teknik analisis faktor dalam mengelompokkan 23 indikator modal sosial, penelitian ini menjelaskan dinamika modal sosial para pedagang. Kemudian teknik analisis SEM digunakan untuk mengungkap pengaruh langsung dan tidak langsung melalui kinerja usaha. Analisis SEM menunjukkan terdapat pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha dan pengaruh kinerja usaha terhadap kesejahteraan. Penelitian ini menemukan bahwa modal sosial mendorong adanya tindakan kolektif antar pedagang, terutama saat lonjakan harga saat pedagang sering mengalami kerugian. Dalam hal ini, modal sosial nampaknya mampu menjaga kinerja usaha, yaitu modal dan keuntungan agar tetap stabil, sehingga memungkinkan pedagang memiliki taraf kesejahteraan yang baik.

Kata Kunci: Kesejahteraan, kinerja usaha, modal sosial, pedagang hasil pertanian.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2442-4102 | P-ISSN: 1693-3699

PENDAHULUAN

Studi yang membahas hubungan antara modal sosial dengan kesejahteraan menunjukkan hasil yang kontradiktif. Pada beberapa kelompok, misalnya Nasution *et al.* (2014) dan Ekarini dan Suseno (2020), mendapatkan adanya pengaruh modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Namun, Kayadoe *et al.* (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan modal sosial tidak berpengaruh pada tingkat kesejahteraan kelompok tani. Pada skala yang lebih kecil, seperti pelaku usaha, Gandhiadi *et al.* (2018) mendapatkan kepemilikan modal sosial tidak berpengaruh pada tingkat kesejahteraan subjektif pemiliknya. Gandhiadi *et al.* (2018) menunjukkan modal sosial memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pada saat model ditambahkan variabel antara yaitu kinerja usaha. Model tersebut menunjukkan kepemilikan modal sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan pedagang melalui kinerja usahanya.

Rapiah (2015), Prakasa (2018), dan Analia *et al.* (2019) membuktikan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja sebuah usaha. Kinerja usaha dipandang sebagai akibat dari adanya modal sosial yang mampu menciptakan tindakan kolektif demi mencapai tujuan bersama (Prakasa 2018). Selanjutnya, kinerja yang baik dapat memicu tercapainya kehidupan yang sejahtera (Rapiah 2015). Maka modal sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja usaha yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan pelakunya. Mekanismenya dimulai dari modal sosial yang mempengaruhi kinerja usaha terlebih dahulu, kemudian kinerja usaha mempengaruhi kesejahteraan. Namun demikian, bagaimana pengaruh kinerja usaha terhadap kesejahteraan pelakunya belum banyak diteliti. Sejauh ini hanya studi Gandhiadi *et al.* (2018) yang menyatakan semakin baik kinerja sebuah usaha, semakin baik pula tingkat kesejahteraan.

Melihat adanya hasil penelitian mengenai modal sosial dan kesejahteraan yang kontradiktif, penelitian ini bermaksud untuk membandingkan adanya pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan pada model analisis yang menambahkan variabel antara maupun yang tidak menambahkan variabel antara. Mengadopsi Gandhiadi *et al.* (2018), variabel antara yang digunakan adalah kinerja usaha. Variabel antara adalah variabel yang berperan menjelaskan lebih rinci, baik menambah atau mengurangi efek dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Ulfa 2019). Dengan menambahkan kinerja usaha sebagai variabel antara, diharapkan dapat menjelaskan adanya pengaruh kepemilikan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang. Adapun tingkat kesejahteraan diukur menggunakan indikator taraf hidup BPS (2015).

Penelitian ini dilakukan di Pasar Palmeriam kepada pedagang komoditas hasil pertanian di lantai *basement*. Terdapat sebanyak 172 pedagang komoditas hasil pertanian yang mayoritas merupakan pendatang dari Jawa dan Sumatera. Mereka sengaja merantau untuk mencari nafkah sebagai pedagang yang menjual berbagai macam komoditas hasil pertanian, seperti sayur mayur, umbi-umbian, kebutuhan bumbu dapur, hingga buah-buahan. Beberapa dari mereka merupakan teman bermain saat kecil atau bahkan sanak saudara, sehingga sudah saling mengenal sebelumnya. Adanya kesamaan latar belakang membuat para pedagang memiliki perasaan senasib dan pola pikir yang sama yang mendorong mereka untuk saling membantu. Hal tersebut mengindikasikan terdapat hubungan kekeluargaan berupa tindakan kolektif, rasa saling percaya, dan kedekatan di antara mereka. Para pedagang juga telah menggantungkan hidupnya dari hasil berdagang selama puluhan tahun. Melalui hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan berdagang mereka berjalan dengan baik, sehingga merasa penghasilan yang diperoleh dari berdagang telah cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pasar ini dianggap cocok untuk menjadi tempat penelitian dengan topik modal sosial, kinerja usaha, dan kesejahteraan.

Rumusan Masalah

Rasa kepedulian terhadap sesama pedagang yang mempersatukan mereka membuat mereka tidak ragu untuk saling membantu. Melalui inilah modal sosial terbentuk sehingga pedagang dapat menuai keuntungan atas modal sosial mereka yang pada akhirnya mendorong kesuksesan usahanya (Kim dan Aldrich 2005). Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa semakin kuat modal sosial maka semakin tinggi kinerja usaha, begitu pula semakin tinggi kinerja usaha maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya (Gandhiadi *et al.* 2018). Namun studi terkini kebanyakan tidak terlalu memperhatikan kinerja usaha, padahal keberadaan kinerja yang baik mengindikasikan adanya

keberhasilan usaha yang kemudian memicu meningkatnya taraf kesejahteraan para pedagang (Gandhiadi *et al.* 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan kinerja usaha sebagai variabel antara yang menghubungkan modal sosial dengan kesejahteraan. Secara umum penelitian ini membahas perbandingan pengaruh kepemilikan modal sosial terhadap kesejahteraan antara model yang menambahkan variabel antara dengan model yang tidak menambahkan variabel antara. Secara spesifik, penelitian ini membahas:

1. Bagaimana kepemilikan modal sosial di antara pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan modal sosial terhadap kesejahteraan pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam?
3. Dengan menambahkan kinerja usaha sebagai variabel antara, bagaimana pengaruh kepemilikan modal sosial terhadap kesejahteraan pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam?

PENDEKATAN TEORITIS

Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul sebagai pandangan bahwa manusia ditakdirkan untuk saling membantu dengan hidup dalam kebersamaan (Fathy 2019). Modal sosial disebut juga sebagai perekat kesatuan anggota yang dapat mendorong terciptanya hubungan erat, ide, kesalingpercayaan, dan kebersamaan, serta menimbulkan tindakan bersama yang efektif demi memperbaiki kualitas hidup (Kawulur *et al.* 2017; Kayadoe *et al.* 2019). Mengacu pada ahli yang mengemukakan modal sosial, yaitu Robert Putnam, Hauberer (2011) menyatakan modal sosial berlaku jika ada rasa saling percaya yang dihasilkan melalui hubungan timbal balik dalam jaringan sosial. Meskipun konsep modal sosial dipahami secara berbeda, terdapat tiga komponen utama yang menjadi fokus dari modal sosial, yaitu adanya sumber daya yang dihubungkan dengan **jaringan sosial** yang didukung oleh **rasa saling percaya** dan **norma** yang dipatuhi (Hauberer 2011). Namun, ketiga komponen tersebut belum seluruhnya dapat mewakili kondisi para pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam. Mayoritas pedagang yang merupakan pendatang dari berbagai daerah menyebabkan hubungan mereka dilandaskan oleh kesamaan latar belakang. Berdasarkan hal tersebut, Saukani dan Ismail (2019) melihat terdapat komponen berikutnya, yaitu **kerohanian/kebudayaan** yang dalam penelitian ini dibahas dengan kesamaan asal daerah dan status ekonomi.

Berdasarkan teknik analisis faktor pada penelitian ini, modal sosial pedagang di Pasar Palmeriam dapat dijelaskan melalui enam kelompok faktor, yaitu keeratan, jenis informasi, kepercayaan, keinginan memiliki hubungan baik, kesamaan etnis, dan kesamaan status ekonomi. Menurut (Grootaert *et al.* 2003), keeratan dan jenis informasi paling erat kaitannya dengan jaringan sosial karena merupakan hasil dari interaksi yang rutin dilakukan oleh para pedagang. Kepercayaan merupakan perasaan percaya bahwa seseorang akan bertindak sesuai yang diharapkan (Hasbullah 2006). Dari adanya rasa saling percaya maka timbul keinginan untuk memiliki hubungan baik dengan pedagang lain (Saukani dan Ismail (2019). Kemudian kesamaan asal daerah dan status ekonomi dianggap dapat memfasilitasi terbentuknya nilai dan resiprositas dalam sebuah kelompok.

Tipologi Modal Sosial

Tipologi modal sosial merupakan kerangka yang menggambarkan perbedaan pola-pola interaksi antar orang dan konsekuensinya. Hasbullah (2006) menyatakan terdapat tiga tipe modal sosial, yaitu modal sosial terikat (*bonding*), modal sosial menjembatani (*bridging*), dan modal sosial menghubungkan (*linking*). Modal sosial terikat atau *bonding* merupakan tipe yang mengutamakan ikatan antar orang yang memiliki kesamaan identitas dan kedekatan hubungan (homogen), seperti keluarga, teman dekat, dan rukun tetangga (Bahrianoor dan Juwita 2021). Modal sosial menjembatani atau *bridging* merupakan relasi yang didasarkan oleh keinginan memluas hubungan dengan berbagai pihak untuk mengembangkan akses terhadap sumber daya (Subagyo dan Legowo 2021). Pada tipe *bridging* pola interaksi telah mencakup ikatan yang lebih longgar, seperti teman jauh dan teman kerja. Tipe ini akan membuka peluang anggotanya untuk berkembang dengan membangun jejaring yang beragam, sehingga sumber daya yang dimanfaatkan lebih variatif. Maka, tipe *bridging* umumnya terjalin pada kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. Modal sosial menghubungi atau *linking* merupakan

relasi yang melibatkan pihak lain, tidak hanya antar anggota saja. Berbeda dengan tipe *bonding*, pada tipe *linking* melibatkan pihak yang berada pada situasi dan kondisi yang berbeda, baik dalam aspek kekuasaan maupun status (Bahrianoor dan Juwita 2021).

Kinerja Usaha

Kinerja merupakan capaian yang diperoleh dalam mencapai suatu tujuan (Rapih 2015). Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja usaha dapat dilakukan dengan modal sosial. Fungsi kepemilikan modal sosial dalam implementasi bisnis adalah agar kelompok dapat bekerja sama untuk bertahan dan berkelanjutan, tidak hanya sekadar mementingkan profit (Supono 2011). Kepemilikan modal sosial memudahkan para pedagang dalam mengakses pasar, baik dalam hal pembelian maupun penjualan (Analia *et al.* 2019). Banyaknya interaksi dan jaringan sosial yang dimiliki pedagang dapat berpengaruh kepada kemajuan usaha terutama dalam performa keuangan para pedagang (Rapih 2015; Prakasa 2018; Warmana dan Widnyana 2018).

Kinerja dapat dipandang sebagai proses maupun hasil. Kinerja dipandang sebagai proses menunjukkan cara yang ditempuh kelompok untuk mencapai hasil kerja, sedangkan kinerja sebagai hasil menunjukkan pencapaian (*output*) yang sesuai dengan tolok ukur kelompok tersebut (Nizar 2018). Kinerja yang maksimal dapat diandalkan untuk menopang unit usaha agar semakin kokoh dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian nasional (Hapsari dan Kinseng 2018). Adapun mengukur kinerja usaha dapat dilakukan melalui kinerja keuangan, kinerja operasional, kinerja pemasaran, dan kinerja sumber daya manusia (Warmana dan Widnyana 2018).

Penelitian ini memandang kinerja usaha sebagai hasil yang artinya kinerja diukur dari pencapaian para pedagang di akhir periode tertentu. Maka penelitian ini hanya fokus pada kinerja keuangan saja karena kinerja keuangan merupakan aspek yang paling nampak pada praktik usaha para pedagang (Darya 2012). Oleh karena itu, aspek keuangan diukur menggunakan indikator (1) lama, (2) modal usaha, dan (3) keuntungan (Gemima dan Ginanjar (2019); Triyono *et al.* (2019)).

Kesejahteraan

Menurut UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat layak hidup dan mampu mengembangkan diri untuk melaksanakan fungsi sosialnya. Kehidupan material dapat diidentifikasi melalui pendapatan, sedangkan kehidupan spiritual dapat diidentifikasi melalui pakaian, perumahan, pendidikan, keamanan, dan ketenteraman hidup (Kementerian Koperasi dan UKM RI 2020). Namun untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan memerlukan upaya memperbaiki taraf hidup yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam sektor bisnis, kesejahteraan pelaku usaha dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan kinerja usahanya terlebih dahulu (Gandhiadi *et al.* 2018). Keberadaan kinerja usaha yang baik mengindikasikan adanya keberhasilan usaha, baik pada penjualan maupun keuntungan, yang mempengaruhi taraf kesejahteraan para pedagang.

Penelitian ini menggunakan konsep taraf hidup menurut Badan Pusat Statistika (BPS). Sifatnya yang merupakan cerminan dari kondisi kebutuhan pokok seorang, mulai dari sandang, pangan, papan, informasi dan teknologi membuat indikator kesejahteraan menurut BPS (2015) lebih mudah dimengerti oleh responden. Adapun indikator yang digunakan adalah pendapatan (omzet), pengeluaran rumah tangga, kepemilikan tempat tinggal, akses terhadap layanan kesehatan, dan akses terhadap informasi dan teknologi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui kuesioner. Sebelum penelitian, kuesioner telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas kepada 12 responden di lokasi yang sama untuk mengetahui keakuratan kuesioner. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam kepada beberapa informan untuk menggali informasi lebih rinci mengenai modal sosial, kinerja usaha, dan kesejahteraan para pedagang. Informasi tersebut digunakan sebagai masukan untuk

menyempurnakan pertanyaan dalam kuesioner maupun sebaliknya. Hasil uraian wawancara dijelaskan secara deskriptif, namun tetap berfokus pada pengaruh antar variabel untuk menguji hipotesis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pasar Palmeriam pada lantai *basement*, yaitu tempat yang dikhususkan untuk kebutuhan pangan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan pedagang merupakan pendatang dan telah menjalankan usahanya selama puluhan tahun di Pasar Palmeriam. Hal ini menandakan adanya modal sosial yang kuat tercermin dari rasa percaya dan nyaman dengan kondisi pasar. Usaha yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan telah mencukupi kebutuhan hidup mereka. Adapun kegiatan penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh bulan yaitu dimulai dari Februari hingga November 2021.

Teknik Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden dan informan di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah literatur penelitian sebelumnya dan dokumen tertulis milik pasar yang memuat data pedagang yakni nomor kios, banyaknya kios, dan jenis komoditas yang dijual.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada 37 pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam dan beberapa pihak lain sebagai informan, seperti kepala pasar, sekretaris pasar, staff pasar, serta pedagang lainnya. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka berdasarkan saran dari pihak pasar sekaligus permintaan para pedagang agar tidak mengganggu kegiatan berdagang saat pasar sedang ramai. Namun pelaksanaan wawancara tetap dilaksanakan dengan memerhatikan protokol kesehatan Covid-19.

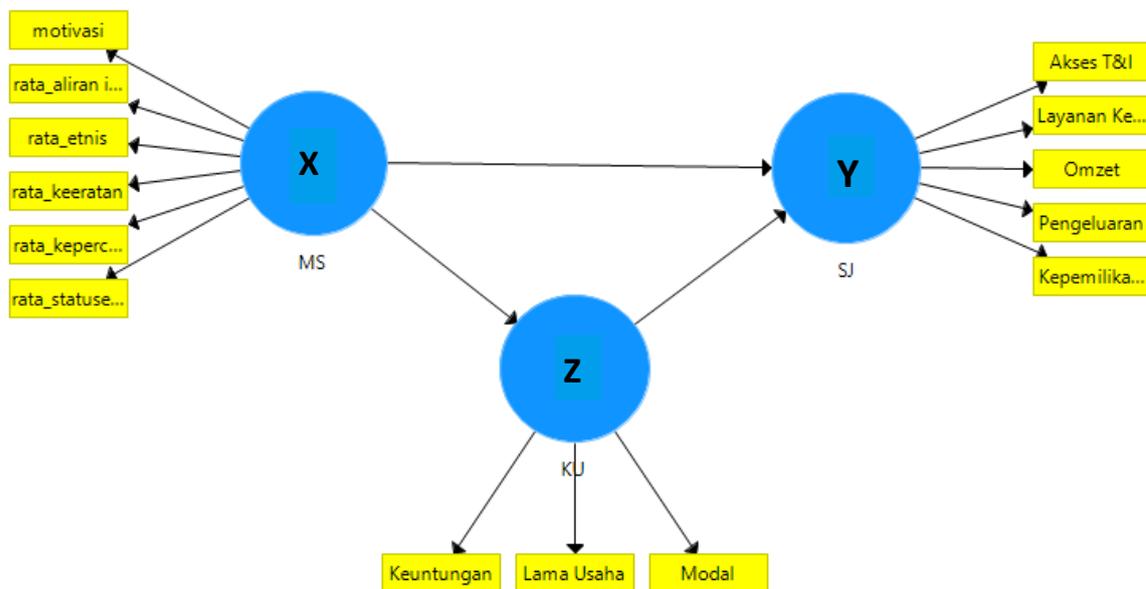
Teknik Penentuan Responden dan Informan

Sumber data dalam penelitian yaitu responden dan informan. Subjek yang diteliti adalah pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam yang berjumlah 172 orang. Dengan adanya PPKM dalam era pandemi saat pengumpulan data berlangsung, maka jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini yakni sebanyak 37 orang. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu memilih responden secara langsung di lapang berdasarkan kesediaan untuk diwawancarai. Penggunaan teknik ini disebabkan oleh banyak kios yang sudah tutup ketika Peneliti melakukan wawancara, yaitu sekitar pukul 11.00 hingga 14.00 WIB. Pedagang yang diwawancarai harus merupakan pemilik kios, bukan pegawai yang sekadar membantu menjaga kios. Hal ini dilakukan untuk menghindari anggota keluarga atau pegawai yang tidak rutin dalam membantu berdagang, sehingga modal sosialnya dapat dikatakan berbeda dengan pemilik kios.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu pengumpulan data dari satu informan ke informan lainnya hingga informasi sudah sampai pada titik jenuh. Saat pengambilan data di lapang, Peneliti meminta bantuan informan sebelumnya untuk menentukan pedagang yang bisa dijadikan informan. Peneliti juga meminta bantuan kepada staff pasar agar dapat mewawancarai Kepala Pasar dan Sekretaris Pasar Palmeriam. Pandangan subyektif-kualitatif dari para informan digunakan untuk memperkuat hasil analisis obyektif-kuantitatif, sehingga dapat dipaparkan hasil analisis dan interpretasi yang lebih rinci dan mendalam.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini memiliki data kuantitatif dan data kualitatif. Pengolahan data kuantitatif dilakukan menggunakan Teknik Analisis Faktor dan Analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan model *intervening*. Teknik Analisis Faktor digunakan untuk mengidentifikasi modal sosial yang dimiliki oleh para pedagang dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0, sedangkan analisis SEM model *intervening* digunakan untuk mengukur pengaruh kepemilikan modal sosial terhadap kesejahteraan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui kinerja usaha. Dalam mengaplikasikan teknik SEM, penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0. Berikut model awal penelitian terdapat pada gambar di bawah ini.



Selanjutnya data kualitatif mengenai modal sosial, kinerja usaha, dan kesejahteraan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan dianalisis melalui tahap reduksi data, verifikasi data, dan penyajian data untuk menyusun informasi secara rinci. Lalu disajikan dalam narasi sesuai pandangan subjektif sejumlah informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan kuesioner yang telah dijawab oleh 37 responden, karakteristik responden disajikan secara menyeluruh pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	17	46
	Perempuan	20	54
Usia	25-39	11	30
	40-51	11	30
	>51	15	40
Asal daerah	Jawa Tengah	17	46
	Jawa Barat	6	16
	Jakarta	6	16
	Jawa Timur	4	11
	Sumatera Barat	2	5
	Sumatera Utara	1	3
	Lampung	1	3
Banyaknya kepemilikan kios	6 kios	1	3
	5 kios	1	3
	4 kios	4	11
	3 kios	5	13
	2 kios	17	46
	1 kios	9	24
Keikutsertaan kelompok	Anggota	15	41
	Bukan anggota	22	59

Tabel di atas menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia lebih dari 51 tahun (40%). Mayoritas responden berasal dari Jawa Tengah (46%) dan tidak terlibat dalam kelompok apapun di

Pasar Palmeriam (59%). Selain itu, mayoritas responden adalah pedagang perempuan (54%) serta memiliki dua kios (46%). Hal ini berhubungan dengan waktu wawancara dilakukan, yaitu antara pukul 11:00 hingga 14:00 WIB yang mana pedagang perempuan lebih banyak berada di kios daripada pedagang laki-laki yang biasanya bertanggung jawab dalam pengangkutan dan pengiriman barang dari distributor pada pagi hari. Selain itu, pada siang hari juga banyak kios yang sudah tutup, sehingga jumlah responden tidak dapat dibagi sama rata berdasarkan banyaknya jumlah kepemilikan kios. Maka, responden yang berhasil diwawancarai adalah pedagang yang masih ada di jam tersebut.

Modal Sosial

Penelitian ini melihat modal sosial melalui jaringan sosial, rasa saling percaya, norma, dan kebudayaan (Saukani dan Ismail 2019). Komponen tersebut menjelaskan bagaimana modal sosial dapat terbentuk apabila implementasinya ada pada keseharian para pedagang. Mengacu pada Saukani dan Ismail (2019), dikumpulkan sebanyak 28 potensial indikator yang mewakili empat komponen tersebut dan dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis faktor untuk mengelompokkan 28 potensial indikator tersebut. Berdasarkan hasil analisis faktor, modal sosial para pedagang di Pasar Palmeriam dapat diuraikan melalui enam kelompok faktor yang terbentuk berdasarkan kedekatan nilai korelasinya. Enam kelompok faktor tersebut diberi nama (1) keeratan, (2) kesamaan asal daerah, (3) kesamaan status ekonomi, (4) kepercayaan, (5) jenis informasi, dan (6) keinginan memiliki hubungan baik.

Keeratan

Keeratan termasuk pada komponen jaringan sosial. Keeratan hubungan para pedagang dicerminkan melalui aktivitas keseharian mereka dalam keseediaan untuk membantu dalam berdagang. Pedagang juga mengaku bahwa tempat berdagang (los batu) yang cenderung berdekatan membuat mereka sering berinteraksi dan memiliki hubungan yang akrab. Selain itu, keakraban para pedagang dilihat dari kepedulian mereka untuk saling membantu pedagang lainnya, seperti menjualkan barang dagangan yang tersisa. Hal ini biasanya dilakukan ketika barang dagang tersisa sedikit, ketika pedagang sedang ke toilet, beribadah, sakit atau harus terpaksa pulang. Namun terdapat pula pedagang yang menyimpan bahan pokok untuk dijual lagi besok jika masih dalam kondisi yang layak jual. Saling membantu para pedagang juga terlihat ketika pelanggan ingin membeli bahan pokok yang sedang habis. Mereka biasanya mencarikan di kios lain atau mengarahkan pelanggan ke kios lain di sekitarnya dengan maksud agar barang dagangan seluruhnya cepat terjual. Dalam hal ini, biasanya beberapa pedagang memiliki kesepakatan masing-masing, seperti membagi hasil dari bahan pokok yang terjual.

Kesamaan Asal Daerah

Kesamaan latar belakang, berupa asal daerah membuat para pedagang merasa lebih nyaman dan lebih terbuka jika berteman dengan pedagang yang memiliki asal daerah yang sama. Hal ini didukung oleh keadaan di lapang, yaitu masih terdapat pedagang yang berinteraksi menggunakan bahasa daerah. Pedagang juga mengatakan lebih memahami karakter mereka, sehingga rasanya seperti berinteraksi dengan keluarga. Oleh karena itu, tidak heran jika pedagang mengaku orang terdekat mereka berasal dari daerah yang sama. Akan tetapi ada beberapa pedagang yang berpendapat bahwa kesamaan asal daerah tidak membuat pedagang akan saling membantu satu sama lain, sehingga mereka memilih untuk berteman tanpa memandang asal daerah.

Kesamaan Status Ekonomi

Selain asal daerah, pedagang menyatakan bahwa mereka juga dikelilingi oleh pedagang yang status ekonominya sama rata. Hal tersebut membuat pedagang merasa percaya diri dan leluasa dalam berteman. Pedagang juga mengatakan bahwa yang status ekonominya sama cenderung lebih peka dalam membantu. Maka mereka menjadi lebih nyaman dan lebih terbuka sesama pedagang. Namun, terdapat juga beberapa pedagang yang merasa nyaman dan terbuka dengan siapa saja tanpa memandang status ekonominya.

Kepercayaan

Rasa saling percaya para pedagang terlihat dalam kebersamaan dalam menghadapi suatu kondisi, misalnya saat lonjakan harga. Pedagang bekerja sama untuk membeli bahan pokok tersebut secara

kolektif sambal bersama-sama menyewa mobil untuk mengangkut bahan pokok agar lebih murah biaya ongkosnya. Ada juga pedagang yang menawarkan jasa titip. Pedagang tersebut akan membeli dalam jumlah banyak supaya bisa dijual lagi ke pedagang lain. Para pedagang telah mempercayai satu sama lain bahwa jika terjadi suatu masalah dalam berdagang, mereka akan saling mendukung, membantu, dan mencari solusi bersama. Namun, tidak demikian dengan pedagang yang telah memiliki pemasok sendiri. Mereka sudah memiliki harga sesuai dengan kesepakatan dengan pemasok masing-masing, sehingga tidak perlu mencari bersama ataupun menitip.

Jenis Informasi

Pedagang komoditas hasil pertanian mengaku selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama pedagang. Walaupun sebentar, mereka menyempatkan waktu untuk bertanya kabar. Ketika toko sedang sepi, pedagang biasanya berkumpul di kios tertentu untuk berbincang-bincang mengenai keseharian mereka. Topik mengenai pasar paling sering dibahas seperti harga, keadaan usaha, kelompok arisan, koperasi, maupun sekadar canda dan gurau. Pedagang juga sering berbagi cerita mengenai bahan pokok yang sedang laku di pasaran sehingga mereka bisa membeli dalam jumlah yang lebih banyak dan meraih keuntungan lebih. Pada bulan Ramadhan, pedagang yang daerah asalnya berdekatan juga sering saling mengajak untuk mudik bersama atau sekadar hanya mengajak memesan tiket.

Keinginan Memiliki Hubungan Baik

Para pedagang memiliki rasa ingin saling mengenal yang tinggi. Para pedagang menyatakan walaupun ada persaingan, mereka tetap bersikap ramah dan terbuka dengan pedagang lain, terutama pada pedagang yang belum dikenal, baik pedagang baru maupun pedagang lama. Pedagang percaya dengan saling mengenal, suasana kekeluargaan akan terjaga dan pedagang akan merasa nyaman dengan lingkungan di pasar. Namun, pada kondisi ini pedagang hanya ingin saling mengenal saja yang mana tidak sampai pada hubungan yang akrab.

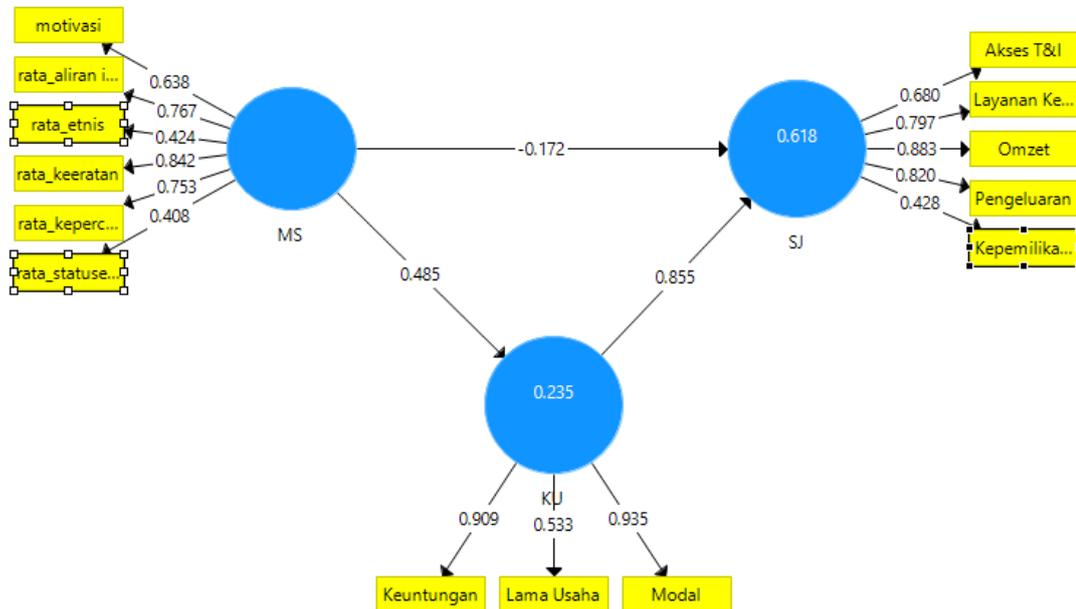
Tipologi Modal Sosial Pedagang Komoditas Hasil Pertanian

Berdasarkan tiga tipologi modal sosial, kesamaan asal daerah dan kesamaan status ekonomi berperan dalam membentuk modal sosial terikat (*bonding*). Adanya kesamaan identitas berupa asal daerah membuat para pedagang yang berasal dari daerah yang sama terikat dengan satu sama lain. Para pedagang mengaku merasa seperti berada di dekat keluarga, sehingga dalam berinteraksi mereka menjadi lebih terbuka dengan pedagang yang memiliki asal daerah yang sama. Adanya kesamaan identitas berupa status ekonomi juga demikian. Para pedagang memiliki perasaan senasib yang mengikat hubungan di antara mereka sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan. Namun, jika melihat keseharian mereka dalam kegiatan berdagang, modal sosial terikat (*bonding*) kini telah berkembang menjadi modal sosial menjembatani (*bridging*). Lebih luas daripada modal sosial *bonding*, pedagang cenderung untuk berinteraksi dengan pedagang lain tanpa memandang identitas. Pedagang justru lebih sering berinteraksi dengan pedagang yang letak kiosnya berdekatan atau pedagang lainnya dengan tujuan untuk mengoptimalkan kegiatan berdagangnya melalui kerja sama. Implementasi kerja sama yang melibatkan sesama pedagang komoditas hasil pertanian ini nampak pada hubungan sosial para pedagang berupa keeratan, aliran informasi, kepercayaan, dan keinginan memiliki hubungan baik. Namun, modal sosial menghubungkan (*linking*) tampaknya belum terlihat pada implementasi modal sosial pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam. Hal ini disebabkan oleh pola interaksi yang mereka lakukan hanya melibatkan sesama pedagang saja. Tidak ada kontribusi dari pihak pasar, kelompok, maupun asosiasi pedagang lainnya.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Taraf Kesejahteraan

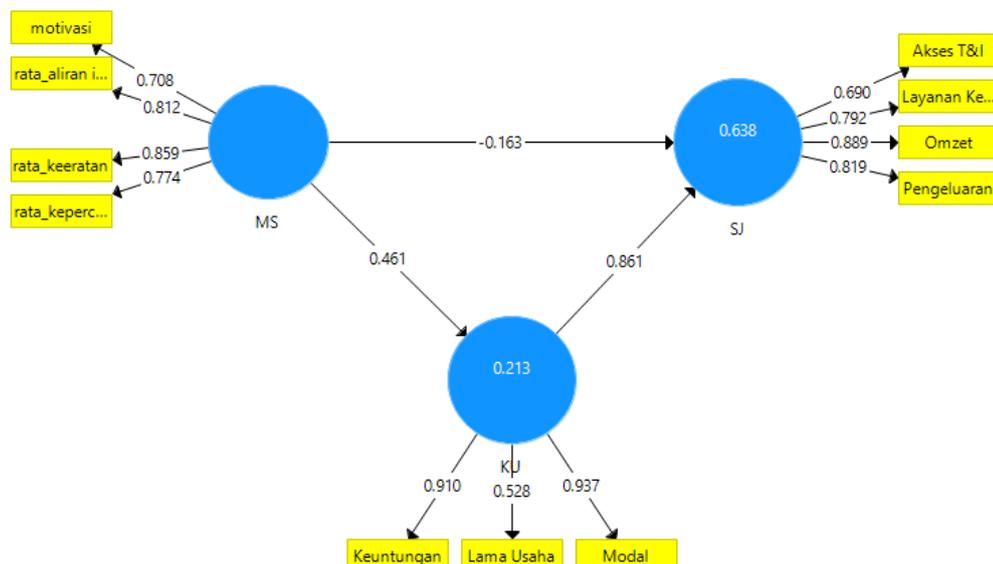
Untuk mengolah data penelitian ini, digunakan teknik SEM model *intervening* yang dianalisis menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0. Terdapat dua tahap dalam teknik SEM pada SmartPLS, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). *Outer model* dilakukan untuk menguji kelayakan indikator variabel melalui tahapan validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit, sedangkan *inner model* dilakukan untuk menguji hipotesis.

Tahapan *outer model* yang pertama, yaitu validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)* untuk memastikan bahwa setiap indikator dianggap valid. Menurut Purwanto *et al.* (2020), nilai *loading factor* dan AVE yang memenuhi syarat adalah masing-masing lebih dari 0,5.



Gambar di atas menunjukkan model pengukuran sebelum dilakukan *dropping*. Masih terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,5 yaitu asal daerah, status ekonomi, dan status kepemilikan rumah. Indikator tersebut memiliki tingkat validitas yang rendah, sehingga perlu dieleminasi dari model atau *dropping*.

Indikator kesamaan asal daerah dan kesamaan status ekonomi dianggap tidak valid karena pedagang memandang asal daerah maupun status ekonomi hanya sebagai preferensi mereka dalam berteman. Jika mereka membutuhkan bantuan ketika berdagang, seperti kekurangan bahan pokok, ingin menitip dagangan, dan meminta tolong untuk menjualkan, mereka cenderung meminta bantuan kepada pedagang yang berada di sekitar mereka, bukan kepada pedagang yang memiliki asal daerah atau status ekonomi yang sama. Selain itu, indikator status kepemilikan rumah juga tidak valid karena tidak mencerminkan taraf hidup pedagang. Terdapat pedagang yang sudah memiliki rumah pribadi tapi rumah tersebut merupakan rumah warisan. Setelah dilakukan *dropping*, terjadi peningkatan nilai *loading factor* pada setiap indikator.



Tabel 2 Nilai AVE sebelum dan sesudah dilakukan *dropping*

Variabel	Sebelum <i>dropping</i>	Setelah <i>dropping</i>
Modal sosial (MS)	0,436	0,624
Kinerja usaha (KU)	0,662	0,662
Kesejahteraan (SJ)	0,547	0,641

Gambar di atas menunjukkan model pengukuran setelah dilakukan *dropping*. Dapat dilihat bahwa nilai *loading factor* setiap indikator telah memenuhi syarat, yaitu lebih dari 0,5. Berdasarkan tabel juga terlihat Nilai AVE setiap variabel juga mengalami perubahan setelah dilakukan *dropping*. Maka, pada tahap ini seluruh indikator dianggap valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Langkah berikutnya, yaitu validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan setiap konsep dari masing-masing variabel berbeda dengan variabel lain. Hal ini dilihat dari korelasi antara variabel dengan indikatornya lebih tinggi daripada dengan variabel lainnya atau dapat dilihat dari nilai yang ditunjukkan secara diagonal (Purwanto *et al.* 2019). Hasil nilai *cross loading* pada tabel berikut menunjukkan setiap variabel dianggap berhasil (valid) dalam merepresentasikan variabel itu sendiri.

Tabel 3 Nilai validitas diskriminan

Variabel	KU	MS	SJ
KU	0,813		
MS	0,461	0,790	
SJ	0,785	0,243	0,801

Langkah berikutnya, yaitu reliabilitas komposit dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7 dan *composite reliability* lebih dari 0,8 agar dianggap sangat memuaskan (Haryono 2017). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel seluruhnya reliabel dan layak untuk menguji hipotesis.

Tabel 4 Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Modal sosial (MS)	0,725	0,847
Kinerja usaha (KU)	0,804	0,859
Kesejahteraan (SJ)	0,815	0,876

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis atau *inner model* dilakukan dengan melihat hasil *path coefficient*. Untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak dapat dilakukan dengan melihat nilai *T Statistic* dan *P Values*. Dikatakan terdapat pengaruh apabila nilai *T statistic* lebih dari 1,96 dengan tingkat signifikansi *P Values* kurang dari 0,05 (5%) (Harahap 2020). Arah pengaruh dikatakan positif jika nilai *original sample* positif dan sebaliknya. Data yang dihasilkan melalui teknik SEM model *intervening* pada aplikasi SmartPLS menunjukkan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan modal sosial terhadap kesejahteraan secara langsung dan secara tidak langsung dengan menambahkan variabel antara. Modal sosial (MS) adalah variabel bebas, kinerja usaha (KU) adalah variabel antara, dan kesejahteraan (SJ) adalah variabel terikat. Nilai hasil *path coefficient* ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil *path coefficient*

	<i>Original Sample</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Value</i>
MS > SJ	0,234	1,553	0,121
MS > KU > SJ	0,397	3,155	0,002

H1: Kepemilikan modal sosial tidak berpengaruh terhadap taraf kesejahteraan pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam

Hipotesis pertama menguji apakah modal sosial memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan pedagang secara langsung tanpa melibatkan variabel antara. Hasil pengujian menunjukkan nilai *original sample* adalah 0,234, nilai *T statistics* sebesar 1,553, dan nilai *P values* sebesar 0,121 atau 12,1%. Maka, dapat disimpulkan bahwa modal sosial tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *T statistics* yang tidak mencapai 1,96 dan tingkat signifikansi yang melebihi batas 5%. Hal ini serupa dengan penelitian Kayadoe *et al.* (2019) yang menyatakan modal sosial memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kesejahteraan. Maka dapat diartikan kepemilikan modal sosial belum tentu mampu meningkatkan taraf kesejahteraan para pedagang yang meliputi pendapatan, pengeluaran, akses layanan kesehatan, maupun akses teknologi dan informasi. Berdasarkan hasil uji hipotesis 1, hipotesis pertama pada penelitian ini diterima, yaitu tidak ada pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan. Hal ini disebabkan oleh tidak ada kesinambungan antara modal sosial yang cenderung membahas kehidupan sosial seputar keseharian pedagang ketika berjualan di pasar dengan kesejahteraan yang cenderung membahas perekonomian pedagang yang bersifat materialistik. Oleh karena itu, meningkatnya taraf kesejahteraan kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam variabel modal sosial.

H2: Dengan melibatkan kinerja usaha sebagai variabel antara, kepemilikan modal sosial berpengaruh terhadap taraf kesejahteraan

Pengujian hipotesis 1 telah membuktikan bahwa secara langsung modal sosial tidak berpengaruh pada kesejahteraan. Oleh karena itu, pada hipotesis berikutnya menambahkan kinerja usaha sebagai variabel antara. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3, yaitu nilai *original sample* adalah 0,397, nilai *T statistics* sebesar 3,155, dan nilai *P Values* sebesar 0,002 atau 2%. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara modal sosial terhadap kesejahteraan melalui kinerja usaha. Serupa dengan penelitian Gandhiadi *et al.* (2018) yang juga menambahkan kinerja usaha, modal sosial yang kuat akan mempengaruhi kinerja usaha para pedagang yang kemudian juga akan mempengaruhi taraf kesejahteraan mereka. Misalnya pada pedagang komoditas hasil pertanian di Pasar Palmeriam, beragamnya jenis informasi yang dipertukarkan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh. Kemudian keuntungan tersebut akan mempengaruhi taraf hidup mereka. Hal ini nampak saat pedagang kesulitan mencari bahan pokok yang sedang langka, berdampak lonjakan harga, maupun bahan pokok yang sulit ditemukan. Pada kondisi ini, sering terjadi kerja sama antar pedagang berupa titip menitip atau membelinya secara urunan. Menurut mereka hal ini berguna untuk menjaga kestabilan pendapatan dan keuntungan jika dibanding dengan membeli sendiri. Harga beli dan ongkos kirim menjadi lebih murah. Paling tidak pedagang bisa berbagi informasi mengenai tempat untuk membeli bahan pokok tersebut dengan harga yang lebih murah. Selain itu, pedagang juga sering membicarakan komoditas apa saja yang sedang banyak dicari pelanggan. Untuk memanfaatkan keadaan ini, mereka akan menyediakan bahan pokok tersebut dengan jumlah yang lebih banyak dari biasanya. Begitu pula sebaliknya, jika ada informasi mengenai bahan pokok yang sedang kurang diminati, pedagang akan mengalokasikan modalnya untuk membeli komoditas yang lain. Hal ini sejalan dengan Prakasa (2018) dan Analia *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa memperbanyak arus informasi mengenai kondisi pasar dapat mempengaruhi performa keuangan pedagang. Maka, praktik modal sosial sangat bermanfaat dalam mempengaruhi kemampuan suatu usaha agar bisa tetap bertahan (Puspita 2020).

Jika dibandingkan dengan model yang menganalisis modal sosial dengan kesejahteraan secara langsung, pada model kedua ini terlihat peran variabel antara. Variabel antara yakni kinerja usaha terbukti dapat membantu memperjelas efek yang ditimbulkan menjadi lebih nampak atau nyata (Ulfa 2019). Kinerja usaha mampu menjadi pemicu yang memediasi pengaruh peran modal sosial terhadap kesejahteraan pedagang di lantai *basement* Pasar Palmeriam. Dengan hasil pengujian tersebut maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kepemilikan Modal Sosial terhadap Kesejahteraan: Kinerja Usaha Sebagai Variabel Antara, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Modal sosial yang dimiliki para pedagang komoditas hasil pertanian di lantai *basement* Pasar Palmeriam dapat dijelaskan melalui keeratan, jenis informasi, kepercayaan, keinginan membangun hubungan, kesamaan asal daerah, dan kesamaan status ekonomi. Keenam faktor tersebut melekat pada keseharian mereka saat berdagang. Maka tumbuh rasa kekeluargaan dan kepedulian terhadap satu sama lain yang memicu akrabnya hubungan di antara mereka. Para pedagang menyatakan sering menjualkan maupun sekadar mengarahkan atau mencarikan bahan yang sedang tidak tersedia. Pedagang juga saling berbagi informasi mengenai harga bahan pokok, bahan pokok yang sedang langka maupun laku, hingga tempat membelinya. Keeratan pedagang rupanya juga disebabkan oleh kesamaan asal daerah dan status ekonomi. Dalam berteman, pedagang merasa lebih nyaman jika berteman dengan pedagang yang memiliki asal daerah dan status ekonomi yang sama. Namun dalam berdagang mereka tidak mementingkan asal daerah maupun status ekonomi pedagang lain. Berdasarkan tiga tipologi modal sosial, kesamaan asal daerah dan kesamaan status ekonomi berperan dalam membentuk modal sosial terikat (*bonding*), sedangkan keeratan, jenis informasi, kepercayaan, dan keinginan memiliki hubungan baik berperan dalam membentuk modal sosial menjembatani (*bridging*). Namun, implementasi modal sosial menghubungkan (*linking*) tidak ditemukan pada pedagang komoditas hasil pertanian karena dalam memenuhi kebutuhannya mereka tidak melibatkan pihak lain selain sesama pedagang; (2) Modal sosial tidak berpengaruh pada taraf kesejahteraan jika dianalisis secara langsung. Hal ini disebabkan oleh modal sosial cenderung membahas keseharian para pedagang di pasar, sedangkan kesejahteraan cenderung membahas taraf hidup pedagang yang sifatnya materialistik, sehingga tidak ada kesinambungan antara kedua variabel tersebut. Maka modal sosial yang baik belum tentu mengakibatkan peningkatan taraf kesejahteraan para pedagang; dan (3) Dengan menambahkan kinerja usaha sebagai variabel antara, modal sosial terbukti memiliki pengaruh terhadap taraf kesejahteraan. Peran kinerja usaha adalah membantu menguraikan pengaruh yang ditimbulkan. Berdasarkan hasil analisis, modal sosial yang baik terbukti dapat mempengaruhi kinerja usaha para pedagang yang pada akhirnya juga mempengaruhi taraf kesejahteraan mereka. Maka, kinerja usaha memediasi secara penuh pengaruh kepemilikan modal sosial terhadap taraf kesejahteraan pedagang komoditas hasil pertanian di lantai *basement* Pasar Palmeriam.

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan penelitian ini diantaranya ditujukan kepada: (1) Pemerintah, pihak pasar, dan asosiasi pedagang untuk mempertimbangkan modal sosial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan para pedagang; dan (2) Pemerintah, pihak pasar, dan asosiasi pedagang untuk mencari strategi untuk meningkatkan kinerja usaha para pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Analia D, Syaukat Y, Fauzi A, Rustiadi E. 2019. Modal Sosial (Network) Upaya Meningkatkan Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kota Padang Sumatera Barat. *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(1):108–117. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/153>.
- Bahrianoor, Juwita D. 2021. Kepemimpinan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Eks Transmigrasi Desa Garantung Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau. *J Gov Sci.*, siap terbit. [diakses 2022 Jan 10]. <https://govsci.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/govsci/article/view/17/25>.
- BPS. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015.
- Darya G. 2012. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kompetensi Usaha Dan Kinerja Usaha Mikro Kecil Di Kota Balikpapan. *Inov dan Kewirausahaan*. 1(1):65–78. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/2736>.

- Ekarini F, Suseno SH. 2020. Identifikasi Peran Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Industri Rumahan Sepatu Bayi di Desa Sukadamai (Identification Role of Social Capital Towards Welfare Level of Home Industry Baby Shoes in Sukadamai Village). *J Pus Inov Masy.* 2(6):973–980.
- Fathy R. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *J Pemikir Sociol.* 6(1):1. doi:10.22146/jps.v6i1.47463.
- Gandhiadi GK, Dharmawan K, Kencana IPEN. 2018. Peran Pemerintah, Modal Sosial, dan Kinerja Usaha Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pelaku Industri Tenun di Kabupaten Jembrana, Bali. *J Mat.* 8(1):26. doi:10.24843/jmat.2018.v08.i01.p95.
- Hapsari A, Kinseng RA. 2018. Hubungan Partisipasi dalam Program Pemberdayaan UMKM dengan Tingkat Kesejahteraan Peserta. *J Sains Komun dan Pengemb Masy [JSKPM].* 2(1):1–12. doi:10.29244/jskpm.2.1.1-12.
- Harahap LK. 2020a. Analisis SEM (Structural Equation Modelling) Dengan SMARTPLS (Partial Least Square). Semarang. [diakses 2021 Agu 1]. http://fst.walisongo.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/Artikel_Lenni-Khotimah-Harahap.pdf.
- Haryono S. 2017. Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS 22.00, LISREL 8.80 dan SmartPLS 3.0. *Luxima Metro Media.*, siap terbit.
- Hasbullah J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hauberer J. 2011. *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation*. Volume ke-1.
- Kawulur SK, Olfie B, Loho AE. 2017. Modal Sosial Kelompok Tani “CITAWAYA” di Desa Talikuran I, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat.* 13(3):31–44. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/17942>.
- Kayadoe AS, Girsang W, Adam FP. 2019. Modal Sosial dan Kesejahteraan Kelompok Tani di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *AGRILAN J Agribisnis Kepul.* 7(2):135–148. https://www.researchgate.net/publication/335962465_MODAL_SOSIAL_DAN_KESEJAHTER_AAN_KELOMPOK_TANI_DI_NEGERI_SOYA_KECAMATAN_SIRIMAU_KOTA_AMBO_N.
- Kim PH, Aldrich HE. 2005. Social Capital and Entrepreneurship. *Found Trends Entrep.* 1(2):55–104. doi:10.1561/03000000002.
- Nasution A, Rustiadi E, Juanda B, Hadi S. 2014. Dampak Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia. *MIMBAR, J Sos dan Pembang.* 30(2):137. doi:10.29313/mimbar.v30i2.593.
- Nizar M. 2018. Pengaruh Sumber Daya Manusia, Permodalan dan Pemasaran terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah Sari Apel di Kecamatan Tutur. *J Ekon Islam.* 7(1):51–69. https://scholar.google.co.id/scholar?q=pengertian+wawancara+menurut+sugiyono&hl=en&as_sd t=0&as_vis=1&oi=scholart.
- Prakasa Y. 2018. Exploring The Impact of Social Capital on Entrepreneurial Orientation and Business Performance (Study on Members of MSMEs Communities in Malang). *Profit.* 12(1):20–31. doi:10.21776/ub.profit.2018.012.01.3.
- Purwanto A, Asbari M, Prameswari M, Ramdan M, Setiawan S. 2020. Dampak Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Perilaku Kerja Inovatif Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas. *J Ilmu Kesehat Masy.* 9(01):19–27. doi:10.33221/jikm.v9i01.473.
- Purwanto A, Asbari M, Santoso PB. 2019. Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Kepemimpinan, Komitmen dan Budaya Kerja Sistem Manajemen Integrasi ISO 9001, ISO 14000 dan ISO 45001 Pada Industri Otomotif. *J Produkt J Fak Ekon Univ Muhammadiyah Pontianak.* 6(2). [diakses 2021 Sep 6]. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/jp/article/view/1798>.
- Rapih S. 2015. Analisis Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Modal Sosial, dan Modal Finansial terhadap Kinerja UMKM Bidang Garmen di Kabupaten Klaten. *J Mat.* 4(2):1–20.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/45235/Analisis-Pengaruh-Kompetensi-Sumber-Daya-Manusia-Modal-Sosial-dan-Modal-Finansial-Terhadap-Kinerja-UMKM-Bidang-Garmen-di-Kabupaten-Klaten>.

- Saukani N, Ismail NA. 2019. Identifying the Components of Social Capital by Categorical Principal Component Analysis (CATPCA). *Soc Indic Res*. 141(2):631–655. doi:10.1007/s11205-018-1842-2.
- Subagyo R, Legowo M. 2021. KOHESI SOSIAL DAN KEBERAGAMAN AGAMA: STUDI PERBANDINGAN MODAL SOSIAL SUNDA WIWITAN KUNINGAN DAN CIMAHI, JAWA BARAT. *J Penamas.*, siap terbit. [diakses 2022 Jan 10]. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/518/218>.
- Supono B. 2011. Peranan Modal Sosial dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis. *J Ekon dan Kewirausahaan*. 11(1):10–16. <https://media.neliti.com/media/publications/23397-ID-peranan-modal-sosial-dalam-implementasi-manajemen-dan-bisnis.pdf>.
- Ulfa R. 2019. Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan. *J Pendidik dan Keislam*. 6115:342–351. doi:10.32550/teknodik.v0i0.554.
- Warmana O, Widnyana W. 2018. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Usaha. *J Ekon dan Pariwisata*. 13(1):27–34. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/339>